



Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Sosial melalui Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka

Melly Artika Retponingtias^{1)*}, Sudi Dul Aji¹⁾, Onik Farida Ni'matullah¹⁾

¹⁾Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

*Correspondence: melly.artika30@gmail.com

ABSTRAK

Literasi sosial merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar agar peserta didik mampu berinteraksi, bekerja sama, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki karakteristik kontekstual yang mendukung pengembangan kompetensi tersebut, tetapi implementasinya masih lebih berorientasi pada aspek kognitif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan literasi sosial peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Semampir I Kraksaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan refleksi guru, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan diskusi sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan literasi sosial ke dalam perencanaan pembelajaran, menerapkan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual yang mendorong interaksi sosial, serta menggunakan asesmen autentik untuk memantau perkembangan peserta didik. Pengembangan literasi sosial didukung oleh kompetensi pedagogis guru, budaya sekolah yang kondusif, karakteristik pembelajaran IPAS, dan partisipasi aktif peserta didik.

Kata Kunci: IPAS; Kurikulum Merdeka; Literasi Sosial; Peran Guru

This is an open access article under the CC-BY license.



PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menempatkan sekolah sebagai institusi yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik untuk beradaptasi, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan tuntutan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka mengarahkan proses pembelajaran agar berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta karakter (Kemendikbudristek, 2024; OECD, 2023; Zakarina et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan capaian akademik, tetapi juga untuk memperkuat kompetensi sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah literasi sosial. Literasi sosial mengacu pada kemampuan individu memahami norma sosial, membangun hubungan interpersonal, menunjukkan empati, bekerja sama, menghargai keberagaman, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam berbagai situasi sosial (Borshchevskaya & Karpova, 2022; Street, 1984; Ungureanu, 2024; Wibowo et al., 2024). Kompetensi tersebut berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan partisipasi aktif dalam lingkungan sekolah sehingga proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas kolaboratif dan reflektif (Keogh, 2025).

Peran guru menjadi faktor penting dalam pengembangan literasi sosial karena guru berperan dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Berdasarkan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), perilaku sosial berkembang melalui proses observasi, pengalaman langsung, dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana guru berperan sebagai model perilaku sosial serta menciptakan aktivitas pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku seperti kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan dan kompetensi sosial peserta didik dibangun melalui interaksi sosial dengan dukungan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam penelitian ini, teori konstruktivisme sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana guru mengintegrasikan literasi sosial pada tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan aktivitas kolaboratif, tahap pelaksanaan pembelajaran melalui fasilitasi diskusi, pemecahan masalah, dan interaksi antarpeserta didik, serta tahap evaluasi pembelajaran melalui asesmen yang memperhatikan perkembangan kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, kedua teori tersebut menjadi landasan analisis untuk memahami peran guru dalam membangun pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan komunikasi, kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Maulani et al., 2021).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan literasi sosial melalui pembelajaran kontekstual, integratif, dan berbasis penyelidikan (Basri, 2025; Parisu et al., 2025; Zakarina et al., 2024). Selain meningkatkan literasi sosial, pembelajaran IPAS juga berkontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis, literasi sains, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Fitriani, 2025; Prastyaningrum, 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih lebih banyak berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik dibandingkan pengembangan kompetensi sosial peserta didik. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala dalam mengembangkan aspek sosial peserta didik karena pembelajaran lebih menekankan pemahaman konsep materi dan pencapaian hasil belajar. Selanjutnya, Dahlianti (2024) menemukan bahwa kemampuan literasi sosial peserta didik belum berkembang secara optimal karena aktivitas pembelajaran belum secara khusus dirancang untuk melatih kemampuan memahami norma sosial, membangun interaksi, dan bekerja sama. Rizal (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih membutuhkan strategi yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan literasi sosial, terutama melalui peran guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi dan kolaborasi peserta didik. Penelitian lain lebih banyak mengkaji efektivitas model pembelajaran atau penguatan karakter (Aini et al., 2025; Aopmonaim, 2025; Fatmawati et al., 2025), sedangkan kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana guru mengintegrasikan literasi sosial mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara komprehensif peran guru dalam menumbuhkan literasi sosial melalui pembelajaran IPAS pada setiap tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan literasi sosial pada implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik pembelajaran IPAS sekaligus memperkaya kajian mengenai pengembangan literasi sosial di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan literasi sosial peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Semampir I Kraksaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam menumbuhkan literasi sosial melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada implementasi Kurikulum Merdeka (Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Semampir I Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil identifikasi awal bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran IPAS dengan pendekatan yang memberikan ruang bagi pengembangan interaksi sosial peserta didik. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa guru telah menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam penyelesaian tugas, presentasi hasil kerja, dan refleksi pembelajaran yang

mendorong peserta didik untuk berkomunikasi, bertukar pendapat, serta menghargai pandangan teman. Praktik pembelajaran tersebut menunjukkan adanya relevansi antara kondisi sekolah dengan fokus penelitian mengenai peran guru dalam mengintegrasikan literasi sosial melalui pembelajaran IPAS.

Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru kelas VI sebagai informan utama, serta 20 peserta didik kelas VI sebagai sumber data pendukung. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPAS.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan refleksi guru. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi sosial. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan literasi sosial. Dokumentasi meliputi modul ajar, asesmen, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Refleksi guru digunakan untuk melengkapi informasi mengenai proses pembelajaran dan evaluasi yang telah dilaksanakan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan *peer debriefing*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan *member checking* dilakukan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru dalam menumbuhkan literasi sosial melalui pembelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama yang berkaitan dengan peran guru dalam menumbuhkan literasi sosial melalui pembelajaran IPAS pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Semampir I Kraksaan. Temuan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan literasi sosial Semampir I Kraksaan.

Tabel 1. Matriks Temuan Penelitian tentang Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Sosial

Aspek	Temuan	Bukti Data	Interpretasi
Perencanaan	Guru mengintegrasikan literasi sosial dalam modul ajar melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi.	Wawancara guru dan dokumentasi modul ajar.	Literasi sosial dirancang sejak tahap perencanaan.
Pelaksanaan	Guru berperan sebagai fasilitator dalam diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi.	Observasi kegiatan dan wawancara guru.	Aktivitas kolaboratif mengembangkan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.
Evaluasi	Guru menilai kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, partisipasi, dan penghargaan terhadap pendapat.	Observasi dan dokumentasi asesmen.	Asesmen tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga kompetensi sosial.
Pendukung	Kompetensi guru, pembelajaran IPAS yang kontekstual, budaya sekolah, perangkat pembelajaran, dan partisipasi siswa.	Wawancara dan observasi.	Lingkungan pembelajaran yang mendukung memperkuat pengembangan literasi sosial.
Penghambat	Perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan variasi dukungan keluarga.	Wawancara guru dan observasi.	Pengembangan literasi sosial memerlukan pendampingan dan dukungan berkelanjutan.

Peran Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pengembangan literasi sosial sejak tahap perencanaan pembelajaran. Integrasi tersebut tercermin dalam penyusunan modul ajar yang tidak hanya memuat tujuan pembelajaran terkait penguasaan konsep IPAS, tetapi juga aktivitas yang mendukung perkembangan kemampuan sosial peserta didik, seperti komunikasi, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Guru merancang aktivitas kolaboratif, pertanyaan pemantik, serta asesmen yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membangun kemampuan sosial peserta didik melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarpeserta didik.

“Kegiatan kelompok tidak hanya untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga melatih anak-anak agar bisa bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai pendapat temannya.” (G1, wawancara, 26 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang aktivitas pembelajaran sebagai sarana pengembangan literasi sosial. Guru tidak hanya menempatkan kegiatan kelompok sebagai metode penyelesaian tugas, tetapi menjadikannya sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berlatih berkomunikasi, mengambil peran, dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi, membagi tugas, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Selain itu, dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa guru telah memasukkan kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, dan refleksi pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembelajaran IPAS.

Berdasarkan bukti wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi literasi sosial sejak tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menghubungkan pencapaian akademik dengan perkembangan kompetensi sosial peserta didik.

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru tidak mendominasi proses pembelajaran, tetapi mengarahkan peserta didik agar aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Peran tersebut terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi masalah, menyampaikan gagasan, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berbagai aktivitas pembelajaran IPAS yang diterapkan guru berkontribusi terhadap pengembangan indikator literasi sosial peserta didik. Aktivitas diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan membangun sikap toleransi melalui proses bertukar gagasan dengan anggota kelompok. Aktivitas observasi lingkungan mendorong peserta didik untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan memahami hubungan antara permasalahan di sekitar dengan kehidupan masyarakat. Selanjutnya, kegiatan **presentasi hasil kerja** melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap hasil kelompok, serta menerima tanggapan dari peserta didik lain. Sementara itu, aktivitas **penyelesaian studi kasus atau pemecahan masalah** mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, mengambil keputusan bersama, dan mencari solusi berdasarkan pertimbangan kelompok.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dengan membagi tugas, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap ide teman. Selain itu, guru memberikan penguatan melalui pertanyaan reflektif dan umpan balik selama proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap

pendapat orang lain.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran IPAS yang dirancang guru tidak hanya berfungsi untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pengembangan literasi sosial melalui pengalaman interaksi langsung. Setiap aktivitas pembelajaran memberikan kontribusi terhadap indikator literasi sosial, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan secara bersama. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi sosial secara berkelanjutan.

Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Guru melaksanakan evaluasi tidak hanya terhadap penguasaan materi IPAS, tetapi juga terhadap perkembangan literasi sosial peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama pembelajaran, penilaian kinerja, penilaian proyek, presentasi kelompok, serta refleksi pembelajaran.

Aspek yang dinilai meliputi kemampuan bekerja sama, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, partisipasi, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik sekaligus perbaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dokumentasi penilaian menunjukkan bahwa asesmen autentik memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi sosial peserta didik dibandingkan penilaian yang hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Literasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kompetensi pedagogis guru, karakteristik pembelajaran IPAS yang kontekstual, budaya sekolah yang mendukung kolaborasi, ketersediaan perangkat pembelajaran, serta partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Perbedaan karakter dan kemampuan sosial peserta didik menyebabkan tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok tidak selalu sama. Keterbatasan waktu pembelajaran juga mengurangi kesempatan guru untuk melakukan pendampingan secara optimal kepada seluruh peserta didik. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga yang bervariasi turut memengaruhi perkembangan literasi sosial peserta didik di sekolah.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi sosial berlangsung lebih efektif ketika guru mengintegrasikan aktivitas kolaboratif, komunikasi, dan refleksi secara konsisten pada setiap tahapan pembelajaran IPAS.

Pembahasan

Peran Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Sosial pada Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan adanya perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mabur dan Ratnawati (2026) yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan dalam membimbing peserta didik melalui diskusi, pemberian arahan, dan pendampingan penyelesaian masalah. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi dan pengalaman belajar bersama.

Dalam konteks penelitian ini, perubahan peran guru terlihat dari strategi pembelajaran yang diterapkan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan bersama melalui aktivitas pembelajaran kontekstual. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi lebih banyak mengarahkan kegiatan melalui pemberian pertanyaan pemantik, pendampingan diskusi, serta pemberian umpan balik terhadap hasil kerja peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok,

penyelesaian masalah, dan presentasi hasil kerja. Selama proses pembelajaran IPAS berlangsung, guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi lebih banyak memberikan arahan, mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik berpikir kritis, serta membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif sesuai dengan prinsip pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Hasil observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas VI yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menemukan pemahaman melalui diskusi dan pengalaman belajar bersama.

“Saya lebih banyak mengarahkan anak-anak untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Jadi bukan hanya saya yang menjelaskan materi, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan.” (G1, wawancara, 29 April 2026)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru telah mengalami pergeseran peran dari pusat informasi menjadi pendamping proses belajar peserta didik. Guru berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan menghargai perspektif orang lain. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan kognitif, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kemampuan sosial peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan pengetahuan dan kemampuan individu terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran IPAS, interaksi antarpeserta didik melalui diskusi dan kerja kelompok menjadi media untuk membangun kemampuan memahami norma sosial, menunjukkan empati, serta mengembangkan kerja sama. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Maulani et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Selain itu, karakteristik pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial memberikan peluang bagi guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, fenomena sosial, dan pemecahan masalah memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga belajar mengambil keputusan secara bersama dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Temuan ini mendukung pendapat Zakarina et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk memperkuat literasi sosial melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi literasi sosial dalam pembelajaran IPAS tidak hanya bergantung pada materi atau model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada konsistensi guru dalam menyusun tujuan, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan sosial peserta didik. Peran guru sebagai perancang pembelajaran menjadi dasar penting dalam menciptakan proses pembelajaran IPAS yang tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk kemampuan komunikasi, kolaborasi, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Kontribusi Pembelajaran IPAS terhadap Pengembangan Literasi Sosial

Karakteristik pembelajaran IPAS memberikan peluang yang luas bagi pengembangan literasi sosial karena materi pembelajaran berkaitan dengan fenomena alam dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran IPAS dimanfaatkan guru sebagai ruang untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti observasi lingkungan, diskusi kelompok, penyelidikan sederhana, presentasi hasil kerja, dan pemecahan masalah. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bertukar pendapat, membagi tanggung jawab, serta mengambil keputusan secara bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dengan menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Temuan observasi tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas VI yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep, tetapi juga digunakan sebagai sarana

melatih kemampuan sosial peserta didik. Guru menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar membuat peserta didik lebih mudah memahami permasalahan dan belajar bekerja sama dalam mencari solusi.

“Kalau pembelajaran IPAS biasanya saya kaitkan dengan lingkungan sekitar anak-anak. Jadi mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama, berdiskusi, dan mencari solusi bersama dengan teman kelompoknya. Dari kegiatan tersebut terlihat anak-anak mulai berani menyampaikan pendapat dan menghargai pendapat temannya.” (G1, wawancara, 26 April 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang bersifat kontekstual mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena peserta didik berinteraksi dengan permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, empati, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian dari literasi sosial. Temuan ini sejalan dengan Zakarina et al. (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi dalam memperkuat literasi sains dan sosial melalui pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, Keogh (2025) dan Everatt (2025) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inovatif dan memberikan ruang interaksi sosial dapat mendukung perkembangan kompetensi sosial peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Rahmatika et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks lingkungan melalui kegiatan observasi, eksplorasi, diskusi, dan refleksi mampu menciptakan pengalaman belajar yang autentik bagi peserta didik. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep pembelajaran dengan fenomena nyata di sekitar mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pembelajaran IPAS, pendekatan tersebut memiliki keterkaitan dengan pengembangan literasi sosial karena peserta didik memperoleh pengalaman untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dan kolaboratif dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial peserta didik (Fatmawati et al., 2025; Sari et al., 2023; Zakarina et al., 2024). Namun, berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengaruh penerapan model atau strategi pembelajaran tertentu terhadap peningkatan hasil belajar, keterampilan sosial, atau penguatan karakter peserta didik. Penelitian Fatmawati et al. (2025) misalnya, lebih menekankan efektivitas pembelajaran berbasis kolaborasi dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, sedangkan Sari et al. (2023) dan Zakarina et al. (2024) lebih banyak mengkaji implementasi pembelajaran kontekstual dalam mendukung pemahaman konsep dan literasi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menjelaskan bagaimana guru mengintegrasikan literasi sosial melalui keseluruhan proses pembelajaran IPAS, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap proses pedagogis guru dalam menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas kolaboratif, dan asesmen sebagai strategi pengembangan literasi sosial peserta didik secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya mengenai peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar IPAS yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi sosial peserta didik.

Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Literasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi sosial dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama meliputi kompetensi pedagogis guru, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kolaboratif, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan sekolah, serta karakteristik pembelajaran IPAS yang kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok menjadi lebih optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan literasi sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan Hidayat et al. (2026) yang menjelaskan bahwa kreativitas guru dan

interaksi sosial dalam pembelajaran berkontribusi terhadap keterlibatan peserta didik. Selain itu, Solikin et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan fasilitas pembelajaran turut mendukung keberhasilan proses belajar peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, dukungan lingkungan sekolah dan ketersediaan perangkat pembelajaran membantu guru menciptakan aktivitas IPAS yang memungkinkan peserta didik belajar melalui interaksi sosial.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi dukungan lingkungan keluarga. Perbedaan kemampuan sosial menyebabkan tidak semua peserta didik memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam kegiatan kelompok, sehingga beberapa peserta didik masih membutuhkan pendampingan lebih dari guru. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan karena pengembangan literasi sosial membutuhkan proses interaksi dan refleksi yang tidak dapat dilakukan secara instan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi sosial memerlukan strategi yang berkelanjutan serta keterlibatan berbagai pihak. Guru memiliki peran utama dalam mengelola pembelajaran, tetapi keberhasilannya juga dipengaruhi oleh dukungan sekolah, karakter peserta didik, dan lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan Wibowo et al. (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan literasi siswa dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial dan interaksi yang terbentuk dalam proses pembelajaran. Selain itu, Novanca et al. (2025) menunjukkan bahwa persepsi positif peserta didik terhadap pembelajaran dan keterlibatan aktif dalam proses belajar dapat memperkuat keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi sosial tidak hanya dibangun melalui aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi merupakan hasil interaksi antara kompetensi guru, karakteristik pembelajaran, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penguatan literasi sosial melalui pembelajaran IPAS perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu berinteraksi dan berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi sosial dalam pembelajaran IPAS pada implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan kompetensi sosial secara sistematis ke dalam keseluruhan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator interaksi, pembimbing, dan evaluator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif serta berpusat pada peserta didik. Integrasi aktivitas kontekstual, kerja sama, komunikasi, refleksi, dan asesmen autentik menunjukkan kontribusi terhadap berkembangnya kemampuan sosial peserta didik secara lebih optimal. Meskipun demikian, efektivitas pengembangannya tetap dipengaruhi oleh kompetensi guru, karakteristik peserta didik, budaya sekolah, ketersediaan waktu pembelajaran, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan literasi sosial perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pembelajaran IPAS melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial yang relevan dengan tuntutan kehidupan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Aini, Z. I., Trisiana, A., & Handini, O. (2025). Pendidikan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPAS materi "Di sini tempat tinggalku" kelas IV SD Negeri Ngemplak Surakarta tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33571>
- Aopmonaim, N. H. (2025). Penguatan literasi sosial siswa SD melalui inovasi pembelajaran IPS. *Jurnal Aktualisasi Dan Cakrawala Pembelajaran*. <https://jurnal.yayasanmeisyrainsanmadani.com/index.php/JAKAP/article/view/58>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Basri, A. (2025). Analisis pengaruh literasi sains terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/565>

- Borshchevskaya, A. Y., & Karpova, S. (2022). Social literacy formation among younger schoolchildren in extracurricular activities. *Gaudeamus*. <https://doi.org/10.20310/1810-231x-2022-21496-104>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dahlianti, R. (2024). Analisis kemampuan literasi sosial siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS. *Milenial: Journal for Teachers and Learning*. <https://www.ejournal.anotero.org/index.php/milenial/article/view/371>
- Everatt, J. (2025). Literacy learning among primary school children in innovative learning environments. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2025.2485451>
- Fatmawati, L. A., Fauzi, A. H., & Yusrizal. (2025). Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model on students' social literacy. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 630–639.
- Fitriani, F. (2025). Growing green minds: Understanding primary students' perspectives on ecological literacy. *International Journal of Social Learning*. <https://ijsl.pubmedia.id/index.php/ijsl/article/view/398>
- Hidayat, A., Ni'matullah, O. F., & Sari, Y. I. (2026). The influence of teacher creativity, social interaction, and learning independence on the learning motivation. *Abjadia International Journal of Education*, 11(1), 441–452. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.40587>
- Kemendikbudristek, B. (2024). *Laporan hasil Asesmen Nasional 2023*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Keogh, A. J. (2025). The role of primary literacy education in students' social literacy development. *Reading Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/rrq.70017>
- Mabrur & Ratnawati (2026). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Murid pada Mata Pelajaran IPS Kelas 7 SMP 26 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(4), 707–717. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/4884/1976>
- Maulani, S., Musthafa, B., Damaianti, V. S., & Agustin, M. (2021). Types of literacy learning in early grades: What does the teacher do? *Primary Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.22460/PEJ.V5I2.2639>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Novanca, L. D., Ni'matullah, O. F., Putra, D. F., & Kusufa, R. A. B. (2025). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pelajaran IPS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 19(1), 28–38. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Learning during and from disruption*. OECD Publishing.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education*. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/2281>
- Permadi, M. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan literasi media pada pembelajaran IPAS kelas VI di MI Islamiyah Galang Pengampon. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*. <https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/view/65>
- Prastyaningrum, P. (2024). Pathways to early science literacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/942>
- Rahmatika, A. M., Rosita, L., & Utomo, B. (2026). Pengaruh Contextual Teaching and Learning Berbasis Lingkungan terhadap Pengalaman Belajar Menyenangkan pada Pembelajaran Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(4), 666–673. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/4906/1972>
- Rizal, R. A. (2025). Analisis kemampuan literasi sosial siswa dalam pembelajaran IPAS kelas III SDN 137 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28989>
- Sari, S. M., Sukarno, S. S., & Matsuri, M. M. (2023). Problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS kurikulum

- merdeka materi masyarakat yang beradab kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(5), 41–46.
- Solikin, A., Indawati, N., & Ni'matullah, O. F. (2025). Pengaruh Fasilitas, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(3), 288–298. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i3.18102>
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Ungureanu, E. (2024). Literacy as a social practice: Exploring teachers' conceptualizations in primary classrooms. *Language and Education*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, A., Gularso, D., & Purwaningsih, O. (2024). The importance of social capital in developing students' literacy skills in elementary schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.68144>
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., & Sudai, R. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 5(1), 1–12.